

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat ialah bahan, kombinasi bahan ataupun komoditas biologis yang dimanfaatkan untuk memengaruhi ataupun menginvestigasi mekanisme faal maupun kondisi penyakit demi kepentingan penentuan diagnosa, preventif, pengobatan, rehabilitasi, kemajuan kesehatan, serta keluarga berencana bagi orang (UU Kesehatan, 2023). Meskipun demikian, obat punya dua aspek yaitu manfaat pengobatan serta potensi efek samping, untuk itu diperlukan menerapkan kehati-hatian serta mengembangkan pemahaman dalam pemanfaatan obat-obatan (IAI, 2021). Berlandaskan penelitian (Annisa Susanto & Danang Kurniawan, 2022) bahwasanya peningkatan jumlah masalah kesehatan yang timbul akibat penggunaan obat-obatan di masyarakat dipicu oleh sejumlah elemen, di antaranya derajat pemahaman yang rendah mengenai penggunaan obat yang tepat, peredaran obat palsu yang meluas serta penyalahgunaan obat yang memicu efek samping yang berbahaya .

Penggunaan obat-obatan oleh seorang ibu ialah bagian penting dalam upaya menjaga kesehatan keluarga. Seorang ibu sebagai pengelola kesehatan utama di rumah punya peranan yang besar memilih serta menggunakan obat secara tepat. Penggunaan obat-obatan tanpa adanya diagnosis medis, rekomendasi profesional dari dokter, kajian ilmiah, persetujuan pasien, ataupun konsultasi dengan tenaga didefenisikan sebagai swamedikasi. Penulisan resep obat wajib didasarkan pada pemahaman mengenai manfaat, dosis, serta efek samping potensial dari obat itu. Oleh karena itu, kemampuan seorang ibu dalam mengelola penggunaan obat sangat menentukan hasil kesehatan yang diperoleh (S.Rahimah, S.Kursia & T.Handayani, 2023).

Beragam riset telah memaparkan eskalasi yang drastis dalam perihal penyelewengan medikasi di tanah air. Fakta dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) di tahun 2023 memperlihatkan bahwasanya warga yang pernah memperoleh wawasan obat 45,6%, pemahaman warga ihwal pemakaian antibiotik 22,1%,

pemahaman warga mengenai indikator obat cacat 29,1%, serta pengadaan obat tanpa anjuran dokter 47,1%. Situasi ini berpotensi memicu problem medis baru yang memperlihatkan implikasi fatal dampak minimnya pengertian dalam pengaturan obat (SKI, 2023).

Tanggapan terhadap tantangan kesehatan itu, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sudah mengeluarkan program pendidikan bernama DAGUSIBU, yang ialah kependekan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang (Wahyuddin et al., 2022). Inisiatif ini disusun guna menguatkan wawasan khalayak ihwal metode mengelola medikasi secara tepat, dimulai dari tahap memperoleh obat, memakainya menurut prosedur, menyimpannya secara protektif, hingga membuang sediaan yang sudah tidak patut dimanfaatkan. Dengan metode sosialisasi ini, diproyeksikan frekuensi penyelewengan obat dapat ditekan, serta kepedulian masyarakat terhadap urgensi manajemen obat yang akuntabel dapat dikembangkan. Lebih lanjut, agenda DAGUSIBU ialah bagian dari gagasan membentuk “Keluarga Sadar Obat,” sebuah pergerakan yang memotivasi tiap personil keluarga agar berpartisipasi nyata dalam mengatur medikasi di lingkungan domestik. (A.Nugraheni, A.Ganurmala & K.Pamungkas, 2020).

Penelitian sebelumnya dengan judul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat Di Desa Ndetundora III Kabupaten Ende”, pada tahun 2018 mendapat hasil bahwasanya tingkatan pengetahuan masyarakat tentang konsep DAGUSIBU obat masih tergolong dalam kategori yang kurang, dengan persentase mencapai 47,41%, yang memperlihatkan bahwasanya hampir sebagian masyarakat belum punya pemahaman yang memadai terkait mekanisme mendapat, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat dengan benar serta tepat. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut mengindikasikan masih kurangnya informasi serta edukasi kesehatan yang diterima masyarakat, baik melalui tenaga kesehatan maupun media informasi yang tersedia, sehingga pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat cenderung tidak optimal. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi akibat beragam variabel, semisal terbatasnya jangkauan terhadap layanan medis, minimnya derajat edukasi, serta minimnya sosialisasi mengenai

DAGUSIBU obat, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penggunaan obat di lingkungan masyarakat (Banggo, 2018b).

Studi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengukur korelasi antara tingkatan pengetahuan serta sikap terhadap tindakan ibu mengenai konsep DAGUSIBU di Desa Talapeta, Kabupaten Deli Serdang. Desa Talapeta ialah wilayah yang berlokasi jauh dari pusat keramaian serta sulit dijangkau karena kondisi geografisnya. Selain itu, desa ini punya akses yang sangat terbatas terhadap layanan kesehatan serta minim memperoleh informasi kesehatan, baik melalui media sosial maupun penyuluhan langsung. Fasilitas pelayanan kesehatan terdekat berjarak kurang lebih 20 km, sehingga masyarakat mengalami hambatan dalam mendapatkan edukasi penggunaan obat yang benar dimana Masyarakat di Desa Talapeta hingga saat ini masih menghadapi keterbatasan dalam hal pemahaman mendalam tentang manajemen obat yang benar.

Rendahnya pemahaman tercermin dari berbagai praktik penggunaan, penyimpanan, serta pembuangan obat yang belum sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan. Salah satu contoh yang sering ditemukan di desa talapeta ialah obat sediaan tablet yang telah melewati tanggal kedaluwarsa tidak segera dibuang, melainkan masih disimpan ataupun dibuang ke tempat sampah dengan tidak memerhatikan prosedural pembuangan obat yang benar. Selain itu, pada obat sediaan sirup yang tidak habis digunakan serta sudah tidak dikonsumsi kembali, masyarakat cenderung langsung membuang sisa obat tersebut ke tempat sampah tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan maupun aturan pembuangan yang tepat. Permasalahan lain yang juga cukup mengkhawatirkan ialah penggunaan obat golongan antibiotik yang tidak dikonsumsi hingga habis, meskipun kondisi kesehatan telah membaik, padahal antibiotik seharusnya digunakan sesuai dengan aturan serta dihabiskan untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwasanya pemahaman khalayak mengenai pengaturan obat, utamanya yang bertalian dengan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, serta Buang Obat), masih tergolong minim maka dari itu dibutuhkan ikhtiar peningkatan edukasi serta pemahaman secara berkelanjutan.

Secara spesifik, riset ini berpusat pada sejauh mana Ibu memahami serta mempraktikkan kaidah-kaidah DAGUSIBU, dimulai dari cara memperoleh obat yang benar, pemakaian yang selaras dengan anjuran, penyimpanan yang terjamin, hingga tata cara pembuangan obat yang sudah tidak dimanfaatkan (Astari Salam et al., 2025). Diproyeksikan fakta yang didapat mampu memberikan ilustrasi komprehensif mengenai kepedulian serta perilaku warga dalam mengatur obat, sehingga taktik penguatan sosialisasi medis di skala daerah dapat dirancang secara lebih jitu sasarannya. Mengacu pada paparan problematik tersebut, penyusun berminat guna melaksanakan investigasi mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap serta Tindakan Ibu terhadap DAGUSIBU Obat di Desa Talapeta Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah disampaikan, rumusan permasalahan dari kajian ini ialah bagaimana kah hubungan tingkat pengetahuan serta sikap ibu terhadap tindakan DAGUSIBU obat di Desa Talapeta Kabupaten Deli Serdang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Agar mengetahui korelasi tingkat pengetahuan serta sikap ibu terhadap tindakan DAGUSIBU obat di Desa Talapeta Kabupaten Deli Serdang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Pengetahuan ibu terhadap DAGUSIBU obat di Desa Talapeta Kabupaten Deli Serdang.
- b. Untuk mengetahui Sikap ibu terhadap DAGUSIBU obat di Desa Talapeta Kabupaten Deli Serdang.
- c. Untuk mengetahui Tindakan ibu terhadap DAGUSIBU obat di Desa Talapeta Kabupaten Deli Serdang.
- d. Agar mengetahui korelasi pengetahuan ibu terhadap tindakan DAGUSIBU obat di Desa Talapeta Kabupaten Deli Serdang.
- e. Untuk mengetahui korelasi sikap ibu terhadap tindakan DAGUSIBU obat di Desa Talapeta Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

1. Menjadi sumber informasi terhadap masyarakat mengenai cara DAGUSIBU obat yang benar.
2. Sebagai referensi bagi penulis berikutnya.